



**ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA
MATERI MEMBACA PEMAHAMAN CERITA LEGENDA BERBAHASA JAWA
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN DARING**

Tea Haninda Saraswati¹, Budi Waluyo², Astiana Ajeng Rahadini³

Universitas Sebelas Maret¹²³

teahaninda@gmail.com¹, budiwaluyo@staff.uns.ac.id²

astianaajengrahadini@staff.uns.ac.id³

DOI:

Accepted: April 2020

Approved: Mei 2020

Published: September 2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan belajar, faktor penyebab, dan upaya untuk mengatasi permasalahan kesulitan belajar yang dialami oleh siswa pada materi memahami teks cerita legenda melalui model daring. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif dengan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun uji validitas data yang digunakan yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Simpulan dari penelitian ini yaitu sulit mengidentifikasi ide pokok bacaan, sulit menentukan jenis cerita, sulit menentukan keterkaitan antara cerita dengan kehidupan nyata, sulit menentukan unsur intrinsik pada bacaan. Faktor-faktor yang menjadi penyebabnya berasal dari diri siswa (internal) dan luar siswa (eksternal). Faktor internalnya adalah siswa malas dan tidak berminat untuk belajar, mudah menyerah, lelah, dan tidak percaya diri. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu mengikuti teman-temannya, jaringan tidak stabil, kurang perhatian, dan kondisi ekonomi. Adapun upaya yang dilakukan adalah materi yang diberikan menjadi ringkas dan menarik, pemberian tugas yang sedikit, membuka sesi tanya jawab kepada siswa, dan sekolah memberikan fasilitas home visit bagi siswa yang kurang mampu.

Kata Kunci: kesulitan belajar, cerita legenda, pembelajaran daring.

Abstract

This study aims to describe learning difficulties, causal factors, and efforts to overcome learning difficulties experienced by students in understanding the legend text through the online model. This research is a qualitative descriptive research with a case study method. The sampling technique used was purposive sampling. Data collection techniques using interviews, observation, and document analysis. Data analysis technique used is an interactive analysis model with three stages, namely data reduction, data presentation, and verification. Data validity test used is triangulation of data sources and triangulation of techniques. The conclusion of this research is that it is difficult to identify the main idea of the reading, it is difficult to determine the type of story, it is difficult to determine the relationship between the story and real life, it is difficult to determine the intrinsic element of the reading. The factors that cause it come from students (internal) and outside students (external). The internal factors are that students are lazy and have no interest in learning, give up easily, are tired, and have no confidence. While the external factors are following friends, unstable network, lack of attention, and economic conditions. The efforts made were the material provided to be concise and interesting, giving a few assignments, opening a question and answer session to students, and the school providing home visit facilities for underprivileged students.

Keywords: learning difficulties, legends story, online learning.

PENDAHULUAN

Wabah *Corona Virus Diseases* 2019 (COVID-19) saat ini telah menjadi pandemi yang merajalela. Wabah COVID-19 merupakan suatu virus yang berbahaya bagi kesehatan manusia. Sintema (2020: 3) menyebutkan bahwa pemerintah Zambia juga menutup semua sekolah dan mendorong semua warga untuk mengisolasi diri guna mengekang penyebaran COVID-19. Hal tersebut juga dilakukan oleh semua negara yang terkena dampak COVID-19, tidak terkecuali di Indonesia. Dengan menyebarnya virus COVID-19 di Indonesia saat ini, berdampak bagi

seluruh lapisan masyarakat. Dampak virus COVID-19 juga terjadi di berbagai bidang seperti bidang sosial, ekonomi, pariwisata dan pendidikan. Dewi (2020: 56) mengungkapkan bahwa adanya penundaan semua kegiatan sementara waktu untuk mengurangi penyebaran corona yang berimbas juga pada bidang pendidikan yaitu adanya pembelajaran daring. Pelaksanaan pembelajaran daring yang diputuskan oleh pemerintah tidak hanya berlaku untuk perguruan tinggi saja, tetapi juga untuk satuan sekolah tingkat SD, SMP, maupun SMA. Mustofa (dalam Suhartono dan Indramawan, 2020:

141) menyatakan bahwa pembelajaran daring merupakan salah satu strategi pembelajaran *online* atau dilakukan melalui jaringan internet. Kelebihan dari adanya pembelajaran dengan model daring adalah dapat dilakukan kapanpun dan di manapun tanpa dibatasi waktu seperti halnya pada saat tatap muka. Isman (dalam Dewi, 2020: 57) menambahkan bahwa pembelajaran berbasis daring ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan beberapa *platform* seperti *classroom*, *video converence*, telepon atau *live chat*, *zoom* maupun *whatsapp group*. Selain beberapa manfaat yang diperoleh dari pembelajaran daring terdapat beberapa kekurangan dari pembelajaran model ini. Permasalahan yang dihadapi meliputi kondisi geografis dari beberapa daerah yang tidak memiliki akses internet sehingga tidak dimungkinkan suatu pembelajaran daring (Khasanah, Pramudibyanto, Widuroyekti, 2020: 42). Pembelajaran dengan model daring ini dapat memberikan inovasi atau pembaruan dalam dunia pendidikan guna menjawab tantangan mengenai ketersediaan sumber belajar yang beragam. Namun berhasil tidaknya suatu model maupun media

pembelajaran bergantung pada karakteristik peserta didiknya. Sejalan dengan pendapat dari Nakayama, Yamamoto, dan Santiago (2007: 195) yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran *online* ini tidak menjamin semua peserta didik dapat sukses dalam melaluinya. Hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan belajar dan juga karakteristik dari setiap peserta didik. Saat ini, model pembelajaran daring diterapkan di semua materi pembelajaran dan tidak terkecuali materi mengenai membaca pemahaman.

Salah satu keterampilan khusus yang dapat digunakan untuk memahami sebuah informasi atau bacaan dapat disebut juga dengan membaca pemahaman. Hal tersebut didasari bahwa kegiatan membaca pemahaman tidak hanya sekadar membaca biasa, namun juga diperlukan adanya kebermaknaan dari kegiatan membaca pemahaman tersebut yaitu agar dapat terampil dan juga kreatif terkait dengan penguasaan isi bacaan dengan tepat. Menurut Fitriani dan Nurjamaludin (2020: 35), membaca pemahaman adalah membaca dengan tujuan mendapatkan makna bacaan

yang cepat dan tepat dengan mengikutsertakan pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat membantu siswa dalam pemerolehan informasi suatu tulisan. Pembelajaran membaca pemahaman merupakan pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk dapat memahami suatu bacaan atau informasi secara tepat. Proses ini dapat berjalan dengan baik apabila guru dapat memberikan pembelajaran yang tepat dan sesuai terhadap materi tersebut. Pembelajaran yang tepat dapat diwujudkan dengan memberikan model pembelajaran dalam pelaksanaannya. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dan sesuai untuk peserta didik juga merupakan tugas bagi seorang guru. Hal tersebut penting untuk menunjang siswa agar mampu menguasai atau memahami isi bacaan secara tepat. Pendapat tersebut serupa dengan yang diungkapkan oleh Marsh (1996: 10) yang menyatakan bahwa sebagai guru sangat penting memiliki kemampuan untuk mengajar, memberikan motivasi untuk siswa, membuat model instruksional, pengelolaan kelas, berinteraksi, merencanakan pembelajaran, dan menilai.

Terkait dengan penerapan pembelajaran daring (dalam jaringan) terdapat beberapa hambatan yang juga terjadi. Menurut penuturan guru bahasa Jawa kelas VIII SMP Negeri 2 Tulung, beliau menyatakan bahwa ada beberapa kendala yang terjadi berkaitan dengan pembelajaran daring yakni keterbatasan sarana prasarana dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga guru hanya dapat mengirimkan materi dan tes untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi. Selain itu, guru juga menjadi terbatas untuk mengetahui perkembangan belajar siswa terutama dalam materi memahami bacaan. Guru juga menjelaskan bahwa ada beberapa siswa yang merasa kurang berminat dengan pembelajaran model daring sehingga hasil tesnya belum memenuhi KKM yaitu 72. Kelas yang mendapatkan nilai rata-rata terendah yaitu kelas VIII E SMP Negeri 2 Tulung, dengan capaian rata-ratanya hanya 70. Jumlah siswa kelas VIII E ada 32 siswa dengan keterangan 19 siswa mendapatkan nilai di bawah KKM, dan 13 lainnya mendapatkan nilai di atas KKM. Hal ini membuktikan bahwa beberapa siswa kelas VIII E mengalami permasalahan

dalam materi memahami teks cerita legenda berbahasa Jawa dengan model pembelajaran daring. Permasalahan ketidaktuntasan nilai tersebut juga dapat dikatakan sebagai kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Hamalik (1983: 112) berpendapat bahwa kesulitan belajar merupakan gangguan yang didapatkan siswa dalam proses belajar yang dialami sehingga menghalangi perkembangan belajar siswa. Kurniawan dan Wahyuningsih (2018: 54) menambahkan bahwa kesulitan belajar yang sering dialami siswa merupakan bentuk dari gangguan yang berasal dari luar ataupun dari dalam diri siswa. Intensitas gangguan yang dialami akan mengakibatkan siswa semakin tidak mampu berkembang sebagaimana proses belajar yang dialami. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari Abdurrahman (1999: 9) yang menyatakan bahwa siswa yang mengalami permasalahan kesulitan belajar biasanya mendapatkan prestasi belajar yang cukup jauh di bawah potensi yang dimilikinya. Prestasi belajar siswa ini dapat menjadi tolok ukur tingkat kephahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru.

Namun apabila dalam proses pembelajaran peserta didik mengalami kesulitan memahami materi yang diberikan oleh guru maka akan berdampak pula pada nilai atau prestasi yang diraihinya. Siswa yang mengalami kesulitan belajar umumnya menunjukkan beberapa gejala. Nusroh dan Ahsani (2020: 80) menyatakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar menunjukkan beberapa gejala, yaitu nilai di bawah rata-rata, hasil yang dicapai tidak sesuai dengan yang telah diusahakan siswa, lambat dalam mengerjakan tugas, menunjukkan sikap yang kurang wajar, dan menunjukkan tingkah laku yang menyimpang. Gejala-gejala yang ditunjukkan tersebut apabila tidak segera ditangani maka akan berdampak negatif terhadap siswa terkait dengan perkembangan belajarnya. Kesulitan belajar yang terjadi pada peserta didik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Dalyono (1997: 239), faktor-faktor yang menimbulkan kesulitan dalam belajar siswa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya dibagi lagi menjadi dua yaitu penyebab yang bersifat fisik dan

rohani. Adapun faktor eksternalnya yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, serta faktor media massa dan lingkungan sosial. Perlu adanya upaya untuk mengatasi permasalahan kesulitan belajar siswa tersebut, agar siswa dapat maksimal dalam belajar serta dapat memperoleh hasil belajar yang baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini data yang digunakan yaitu berupa kegiatan belajar mengajar dengan model daring khususnya pada materi memahami teks cerita legenda berbahasa Jawa, hambatan atau kesulitan yang dialami oleh guru maupun siswa dalam melakukan pembelajaran dengan model daring, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Adapun sumber data pada penelitian ini ada tiga yaitu informan (siswa dan guru bahasa Jawa kelas VIII E SMP Negeri 2 Tulung), peristiwa (pengamatan proses pembelajaran dengan diterapkannya model daring), dan dokumen (hasil nilai tes kelas VIII E SMP Negeri 2 Tulung pada materi memahami teks cerita legenda berbahasa Jawa dengan

model daring). Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling* atau sampel bertujuan. Penggunaan teknik sampling ini dikarenakan peneliti tidak menentukan jumlah sampel, tetapi peneliti menentukan sejumlah informan untuk diwawancarai guna memperoleh informasi tentang permasalahan yang sedang diteliti. Peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin yang dapat diperoleh dari berbagai sumber. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara kepada siswa, guru, dan pihak sekolah terkait dengan hambatan pada saat pembelajaran dan upaya mengatasinya, observasi mengenai kegiatan pembelajaran yang berlangsung secara daring melalui aplikasi *whatsapp group*, dan analisis dokumen berupa nilai hasil tes siswa kelas VIII E SMP Negeri 2 Tulung pada materi memahami teks cerita legenda berbahasa Jawa. Adapun uji validitas yang digunakan yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model analisis interaktif dengan tiga tahap yakni

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Prestasi belajar peserta didik dapat menjadi tolok ukur tingkat kepehaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan oleh guru. Namun apabila dalam proses pembelajaran peserta didik mengalami kesulitan memahami materi yang diberikan oleh guru maka akan berdampak pula pada nilai atau prestasi yang diraihnya. Adapun hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kesulitan Belajar Siswa

Kegiatan belajar merupakan bagian yang cukup penting. Hal tersebut dikarenakan pencapaian hasil prestasi belajar siswa ditentukan berdasarkan kegiatan belajarnya. Apabila siswa mengalami hambatan atau gangguan pada saat belajar, maka akan berpengaruh pada hasil belajarnya yang menurun. Hambatan atau gangguan ini dapat disebut dengan kesulitan belajar siswa. Hasil wawancara dengan guru bahasa Jawa kelas VIII E SMP Negeri 2 Tulung

menunjukkan bahwa pembelajaran yang bersifat daring ini memberikan dampak yang cukup besar pada nilai siswa utamanya siswa kelas VIII E pada materi memahami teks cerita legenda berbahasa Jawa. Sebanyak 13 siswa mendapatkan nilai di atas KKM (tuntas) dan sisanya 19 siswa mendapatkan nilai di bawah KKM (tidak tuntas). Adapun nilai KKM pada mata pelajaran bahasa Jawa SMP Negeri 2 Tulung yaitu 72. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas VIII E SMP Negeri 2 Tulung mengalami permasalahan dalam materi memahami teks cerita legenda berbahasa Jawa dengan model pembelajaran daring. Permasalahan ketidaktuntasan nilai siswa tersebut juga dapat dikatakan sebagai kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Hasil tes siswa kelas VIII E khususnya pada materi cerita legenda, banyak ditemukan kesalahan dibagian analisis unsur intrinsik bacaan yaitu bagian menentukan tema, alur, dan watak tokoh. Selain itu dalam menyebutkan contoh cerita legenda juga masih kurang. Hal tersebut dikarenakan siswa kurang aktif dalam pembelajaran yaitu tidak bertanya apabila mengalami kesulitan. Hasil

observasi peneliti pada grup *whatsapp* pelajaran bahasa Jawa kelas VIII E juga menunjukkan bahwa siswa yang memiliki nilai di bawah KKM cenderung pasif saat pembelajaran. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa siswa kelas VIII E SMP Negeri 2 Tulung mengalami kesulitan belajar sehingga mendapatkan hasil yang kurang maksimal khususnya pada materi memahami teks cerita legenda berbahasa Jawa. Adapun hasil wawancara dengan siswa, ditemukan beberapa kesulitan belajar yang dihadapi dengan adanya pembelajaran daring ini utamanya pada materi memahami teks cerita legenda. Beberapa kesulitan belajar yang dihadapi yaitu:

- a. Sulit mengidentifikasi ide pokok setiap paragraf dalam bacaan

Adapun salah satu kesulitan belajar yang dialami oleh siswa yaitu sulit dalam mengidentifikasi ide pokok dalam bacaan. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian Sumarwati dan Martabatul (2019: 138) menunjukkan bahwa kesulitan belajar terkait dengan membaca pemahaman siswa adalah kesulitan dalam memahami pikiran utama atau ide

pokok dalam bacaan. Kesulitan belajar siswa kelas VIII E SMP Negeri 2 Tulung tersebut dikarenakan penguasaan kosakata bahasa Jawa ragam *krama* siswa yang cukup rendah. Dengan rendahnya penguasaan kosakata tersebut membuat siswa menjadi kesulitan dalam memahami teks bacaan karena bacaan yang diberikan oleh guru menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*. Hasil wawancara kepada siswa kelas VIII E SMP Negeri 2 Tulung menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara daring membuat siswa tidak dapat bertanya kepada guru secara langsung apabila menemukan kosakata baru yang belum diketahui artinya. Siswa harus berusaha sendiri untuk dapat memaknai seluruh kosakata yang ada pada bacaan, sedangkan siswa tidak memiliki kamus bahasa Jawa dan hanya mengandalkan untuk diartikan secara *online* yaitu pada *google translate*. Namun perlu diketahui bahwa kelemahan pada penerjemah *online* seperti *google translate* ini yaitu tidak semua kosakata bahasa Jawa dapat ditemukan artinya khususnya pada ragam bahasa *krama*. Selain itu ada pula siswa yang berasal dari luar

Jawa sehingga merasa belum terbiasa dengan bahasa Jawa dan kesulitan untuk memahami kosakata baik ragam bahasa *ngoko* maupun ragam bahasa *krama*.

b. Sulit menentukan jenis cerita yang dibaca

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas VIII E SMP Negeri 2 Tulung, kesulitan belajar yang dialami oleh siswa terkait dengan bacaan yang diberikan oleh guru yaitu pada bagian membedakan cerita legenda dengan cerita rakyat. Menurut penjelasan siswa, ketika diberikan sebuah bacaan dan disuruh untuk menentukan jenis bacaan tersebut siswa merasa kesulitan karena siswa tidak terlalu paham perbedaan antara cerita legenda dan juga cerita rakyat. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian dari Kusuma dan Lestari (2018) menjelaskan bahwa ada beberapa orang yang berpendapat sulit untuk membedakan antara cerita legenda dengan cerita rakyat. Cerita legenda dan cerita rakyat memiliki persamaan yaitu sama-sama menceritakan cerita masa lampau dengan beberapa tokoh manusia yang ada di dalamnya. Kesulitan siswa dalam membedakan

jenis cerita tersebut berimbas juga pada kesulitan siswa dalam menyebutkan contoh cerita legenda yang ada khususnya yang ada di daerah sekitar tempat tinggal siswa.

c. Sulit menentukan keterkaitan antara cerita dengan kehidupan yang nyata

Salah satu kriteria atau indikator kemampuan membaca pemahaman pada siswa adalah dapat menentukan keterkaitan antara cerita dengan kehidupan yang nyata. Namun hal tersebut justru menjadi permasalahan kesulitan belajar pada siswa. Hasil wawancara dengan siswa kelas VIII E SMP Negeri 2 Tulung menunjukkan bahwa dengan diterapkannya pembelajaran membaca pemahaman secara daring membuat beberapa siswa merasa kesulitan. Salah satu kesulitannya adalah mengaitkan cerita yang dibacanya dengan kehidupan nyata. Menurut penuturan siswa, siswa merasa kesulitan mengaitkan cerita yang dibacanya dengan kehidupan nyata. Hal tersebut dikarenakan siswa tidak dapat fokus membaca bacaan sehingga tidak dapat memahami isi bacaan secara keseluruhan. Padahal untuk dapat mengaitkan isi cerita dengan

kehidupan nyata dibutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap bacaan.

d. Sulit menentukan unsur intrinsik pada bacaan

Pembelajaran membaca pemahaman, tidak hanya sekedar membaca yang dilakukan pada umumnya. Namun membaca pemahaman menitikberatkan pada pemahaman terhadap bacaan yang telah dibaca. Termasuk juga dalam mengidentifikasi unsur intrinsik pada bacaan. Hasil penelitian dari Awalludin, Sanjaya, dan Sevriyani (2020: 47) menjelaskan bahwa siswa yang tidak mampu untuk menganalisis unsur intrinsik suatu bacaan maka siswa tersebut belum bisa memahami isi bacaan secara keseluruhan. Sejalan dengan pendapat tersebut, hasil wawancara pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 2 Tulung juga menunjukkan bahwa soal yang diberikan oleh guru terutama bagian menganalisis unsur intrinsik tidaklah mudah. Utamanya dikarenakan teks bacaan yang disajikan oleh guru menggunakan bahasa *krama* sehingga siswa harus berusaha memahami setiap kosakatanya terlebih dahulu baru mengerjakan analisisnya. Perlu

diketahui bahwa sebelumnya juga sudah dijelaskan bahwa penguasaan kosakata bahasa Jawa ragam *krama* siswa cukuplah rendah sehingga siswa merasa kesulitan dalam memahami bacaan yang berimbas juga pada kesulitan siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik bacaan. Selain itu, siswa juga merasa kesulitan karena terbiasa dibimbing secara langsung oleh guru dalam mengidentifikasi unsur intrinsik bacaan. Dengan kata lain bahwa ketika pembelajaran secara tatap muka dan siswa merasa kesulitan dapat dibantu secara langsung oleh guru. Sedangkan kondisi saat ini, siswa harus belajar secara mandiri tanpa arahan secara langsung oleh guru. Adapun kesulitan siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik bacaan yaitu di bagian penentuan tema. Menurut penuturan siswa, kesulitan penentuan tema dikarenakan anggapan siswa bahwa tema dan judul adalah dua hal yang hampir tidak bisa dibedakan. Siswa masih merasa kebingungan saat disuruh untuk menyebutkan tema dalam bacaan. Siswa menganggap bahwa tema adalah judul yang ada pada bacaan tersebut. Perlu diketahui bahwa tema merupakan pokok pikiran

pada sebuah bacaan. Selain itu, ada juga siswa yang berpendapat bahwa mengalami kesulitan di bagian penentuan alur dan watak. Penentuan alur dan juga watak didasarkan pada pemahaman siswa terhadap bacaan. Apabila siswa kurang dapat memahami bacaan maka siswa juga akan merasa kesulitan dalam mengidentifikasi unsur intrinsik bacaan.

2. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa

Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa disebabkan oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar siswa dibedakan menjadi dua yakni faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor penyebab kesulitan belajar yang berasal dari dalam diri individu yaitu tidak adanya motivasi untuk belajar, emosi yang kurang stabil, kondisi tubuh yang sedang sakit, ataupun malas untuk belajar. Adapun yang dimaksud dengan faktor eksternal yaitu faktor penyebab yang berasal dari luar diri individu yaitu bisa dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan sosial

(masyarakat sekitar). Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian dari Muderawan, Wiratma, dan Nabila (2019) menyatakan bahwa faktor internal penyebab siswa mengalami kesulitan belajar adalah kurangnya motivasi dan minat siswa untuk belajar, sedangkan faktor eksternal penyebab kesulitan belajar siswa adalah pengaruh buruk dari teman sebayanya dan juga kurangnya perhatian dari orang tua. Berikut adalah penjelasan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa: a. Faktor Internal

1) Pusing membaca bacaan atau materi yang banyak

Menurut penuturan siswa, siswa merasa pusing apabila membaca bacaan atau materi yang banyak. Pemberian materi yang banyak justru membuat siswa beranggapan bahwa materi tersebut berbelit-belit dalam penyampaiannya. Begitu pula dengan bacaan yang diberikan kepada siswa. Siswa merasa lebih pusing apabila dihadapkan dengan bacaan yang banyak dan menggunakan bahasa *krama*. Hal-hal yang sudah dijelaskan tersebut dapat menjadi faktor

penghambat dari dalam diri siswa, yang kemudian menjadikan siswa malas untuk belajar.

2) Tidak berminat mempelajari bahasa Jawa

Menurut penuturan siswa, faktor internal kedua yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar adalah minat. Siswa mengaku tidak berminat untuk mempelajari bahasa Jawa. Hal tersebut dikarenakan bahasa Jawa merupakan salah satu pelajaran yang susah untuk dipahami. Banyak kosakata yang kurang dimengerti oleh siswa. Di samping itu, dalam bahasa Jawa juga terdapat ragam bahasa yang digunakan sesuai dengan ketentuannya. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian dari Endryanti, Roekhan, dan Wijayati (2020: 308) menyatakan bahwa beberapa siswa mengaku tidak berminat mempelajari bahasa Jawa dikarenakan siswa merasa kesulitan saat menggunakan tingkat tutur *krama*. Selain itu ada pula siswa yang berasal dari luar Jawa sehingga bertambah kesulitan apabila mempelajari bahasa Jawa tanpa bimbingan langsung dari guru.

3) Tidak bersemangat karena tidak ada teman belajar

Menurut penuturan siswa, faktor dalam diri yang menjadikan mereka kesulitan belajar adalah tidak bersemangat untuk belajar dikarenakan tidak memiliki teman belajar. Siswa mengaku bahwa lebih bersemangat apabila memiliki teman belajar karena bisa berdiskusi saat menemui materi atau soal yang susah untuk dipahami atau dikerjakan. Namun dengan adanya pembelajaran daring, siswa jadi harus belajar sendiri di rumah. Hal tersebut membuat siswa merasa bosan untuk belajar.

4) Mudah menyerah dalam belajar

Menurut penuturan siswa, beberapa dari mereka merasa mudah menyerah atau putus asa saat belajar. Hal tersebut disebabkan karena siswa tidak dapat memahami materinya sehingga langsung berhenti untuk belajar. Kebiasaan siswa yang mudah menyerah ini memberikan dampak buruk. Dampak yang ditimbulkan adalah ketika ada materi yang kurang dapat dipahami, siswa langsung tidak melanjutkan kegiatannya untuk belajar. Sehingga siswa tidak maksimal

dalam belajar dan berpengaruh pada kurangnya hasil prestasi belajar siswa.

5) Mudah lelah karena banyaknya tugas

Menurut penuturan siswa, pemberian tugas yang berlebih membuat siswa lebih mudah lelah. Siswa mengaku bahwa pada mata pelajaran lain memberikan beberapa tugas dengan waktu pengumpulannya yang lumayan cepat. Hal tersebut membuat siswa tidak sempat untuk belajar sehingga hasil belajarnya pun kurang.

6) Kurang percaya diri untuk bertanya dengan guru

Menurut penuturan siswa, salah satu faktor dalam diri yang membuat siswa kesulitan belajar adalah malu atau malas untuk bertanya kepada guru. Beberapa siswa mengaku mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan oleh guru. Namun karena malu atau malas untuk bertanya dengan guru, beberapa siswa tersebut memilih untuk bertanya dengan teman atau justru mengabaikannya.

b. Faktor Eksternal

1) Mengikuti kebiasaan teman

Faktor eksternal pertama yang berasal dari lingkungan sosial (masyarakat sekitar) adalah mengikuti kebiasaan teman. Menurut penuturan siswa, salah satu faktor yang membuat tidak bersemangat untuk belajar karena teman-teman mereka yang juga tidak belajar. Sehingga siswa yang sebelumnya akan belajar menjadi terpengaruh dan ikut untuk tidak belajar. Apabila kebiasaan tersebut terus dilakukan maka akan menimbulkan efek negatif bagi siswa yaitu siswa menjadi kurang dalam pengetahuan tentang materi pelajaran. Hal itu akan berimbas pada hasil prestasi belajar siswa yang rendah atau kurang maksimal.

2) Terpengaruh dengan ajakan teman

Faktor eksternal kedua yang berasal dari lingkungan sosial (masyarakat sekitar) adalah terpengaruh dengan ajakan teman. Menurut penuturan siswa, saat mereka akan belajar atau mengerjakan tugas terkadang justru diajak oleh temannya untuk melakukan kegiatan lain. Kegiatan lain tersebut berupa ajakan untuk bermain *game free fire*. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian dari

Rusdiana (2020) menyebutkan bahwa terdapat beberapa penyalahgunaan *smartphone* oleh siswa yaitu lebih sering menggunakan *smartphone* untuk kegiatan bermain *game online* seperti *mobile legend* dan *free fire* dengan teman daripada digunakan untuk belajar. Hal tersebut menyebabkan siswa yang akan belajar menjadi tidak fokus dan langsung menerima ajakan untuk bermain *game* karena lebih seru daripada belajar. Apabila siswa terus menerus bermain *game* tanpa memperdulikan belajarnya, dapat menyebabkan rendahnya hasil prestasi belajar siswa karena siswa tidak dapat memahami materi dan juga tidak dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

3) Sinyal atau jaringan yang buruk

Faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekolah adalah sinyal atau jaringan yang buruk. Terkait dengan sistem pembelajaran daring yang dilakukan saat ini, sinyal atau jaringan menjadi hal yang sangat diperlukan. Menurut penuturan siswa, kurang stabilnya jaringan juga dapat mengganggu siswa. Siswa yang semula bersemangat untuk belajar kemudian karena sinyal yang tidak

stabil menjadikan siswa tidak bisa belajar atau sekadar mencari materi secara *online* apabila menemui kesulitan dalam memahami materi. Selain itu, tidak stabilnya jaringan menjadikan siswa juga sulit untuk berkomunikasi dengan teman atau dengan guru. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian dari Dzalila, Ananda, dan Zuhri (2020: 95) menyatakan bahwa sinyal atau jaringan yang buruk dapat menjadi penghambat dalam proses pembelajaran daring.

4) Kurangnya perhatian dari orang tua

Faktor eksternal pertama yang berasal dari lingkungan keluarga adalah kurang mendapat perhatian orang tua. Di masa pandemi ini, para orang tua berusaha untuk dapat bekerja. Hal tersebut dikarenakan pengeluaran untuk sekolah anak tidaklah murah. Di tambah lagi dengan adanya pembelajaran daring. Kuota yang digunakan pun lebih banyak daripada pemakaian biasa. Namun perlu disadari dengan sibuknya orang tua, anak menjadi kurang mendapat perhatian orang tua. Hasil penelitian dari Limbong, Ali, Rabbani, dan

Syafitri (2020: 49) menunjukkan bahwa aktifitas orang tua di luar rumah (bekerja) hingga malam hari menjadi penghambat dari adanya pembelajaran daring karena orang tua menjadi tidak maksimal dalam membimbing anak belajar. Menurut penuturan siswa, orang tua mereka sibuk bekerja sehingga tidak sempat untuk menemani atau mengajari belajar. Hal tersebut di atas, menyebabkan siswa menjadi tidak bersemangat dalam belajar sehingga ada beberapa siswa yang malas untuk belajar atau bahkan ada yang justru tidak belajar. Selain itu siswa juga merasa bingung karena tidak dapat bertanya kepada orang tua apabila mengalami kesulitan dalam memahami materi atau mengerjakan tugas.

5) Kondisi ekonomi keluarga

Tidak dipungkiri bahwa penggunaan kuota khususnya pada pembelajaran daring ini cenderung boros. Siswa harus mengakses beberapa aplikasi untuk mendapatkan materi. Faktor eksternal kedua yang berasal dari lingkungan keluarga adalah kondisi ekonomi keluarga. Menurut penuturan siswa, mereka susah untuk

mengakses materi di internet dikarenakan harus hemat kuota. Penghasilan orang tua yang tidak terlalu banyak atau kondisi ekonomi keluarga yang kurang juga mengharuskan mereka untuk lebih hemat dalam penggunaan kuota. Sehingga siswa merasa terhambat dalam belajar. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian dari Anggianita, Yusnira, dan Rizal (2020: 180) menyatakan bahwa kendala utama dari pelaksanaan pembelajaran secara daring adalah kuota karena kuota internet menjadi akomodasi lancarnya proses pembelajaran daring.

6) Kondisi rumah yang ramai

Faktor eksternal ketiga yang berasal dari lingkungan keluarga adalah kondisi rumah yang ramai. Menurut penuturan siswa, mereka susah fokus atau konsentrasi dengan materi pelajaran yang dipelajari yaitu karena pada saat mereka belajar di rumah, kondisi rumah selalu ramai. Ada siswa yang juga diganggu oleh adiknya pada saat belajar, ada pula siswa yang terganggu karena ayahnya membuka bengkel dirumah, dan lainnya. Kondisi sekitar yang ramai saat belajar tersebut dapat mengganggu atau

bahkan memecah konsentrasi belajar siswa.

3. Upaya Pemecahan Masalah Kesulitan Belajar Siswa

Perlu adanya upaya untuk mengatasi kesulitan belajar yang terjadi pada siswa agar siswa dapat belajar dengan maksimal sehingga hasil prestasinya pun akan cenderung naik. Adapun upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VIII E SMP Negeri 2 Tulung yaitu sebagai berikut.

a. Upaya mengatasi kesulitan mengidentifikasi ide pokok setiap paragraf dalam bacaan

Pada pembelajaran daring, siswa merasa kesulitan dalam memahami materi yang diberikan guru. Materi yang disampaikan lewat daring secara tidak langsung mengharuskan siswa untuk aktif memahami materi dengan mandiri tidak seperti pada saat tatap muka yang akan dijelaskan oleh guru secara rinci. Selain itu siswa juga mengeluhkan bahwa banyaknya tugas dengan waktu pengumpulan yang relatif cepat juga membuat siswa lebih

dahulu mengerjakannya daripada belajar sehingga waktu untuk belajar juga terasa lebih sedikit. Siswa juga merasa kesulitan karena tidak mengetahui beberapa makna kosakata bahasa Jawa terutama ragam bahasa *krama*. Namun kesulitan belajar siswa khususnya pada materi membaca pemahaman teks cerita legenda berbahasa Jawa dengan model pembelajaran daring yaitu sulit dalam mengidentifikasi ide pokok setiap paragraf dalam bacaan.

Menurut guru bahasa Jawa kelas VIII E, upaya atau solusi yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan siswa dalam hal memahami materi yaitu guru memberikan materi yang ringkas, jelas, dan menarik. Pemberian materi yang ringkas dan jelas bertujuan agar siswa dalam belajar tidak memerlukan waktu yang lama untuk dapat paham dengan inti materi. Di samping itu, guru juga memberikan materi dengan menarik dengan disajikan dalam bentuk *power point* yang berwarna untuk dapat menumbuhkan minat siswa dalam belajar sehingga tidak merasa bosan untuk belajar. Sedangkan untuk tugas atau pekerjaan rumah, guru bahasa Jawa kelas VIII E menuturkan bahwa

tugas yang diberikan tidaklah sulit yaitu hanya sebatas untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi dan bacaan yang telah diberikan oleh guru. Selain itu, guru juga memberikan keringanan berupa waktu pengumpulan tugas yang lumayan lama. Hal itu dilakukan agar siswa dapat lebih kreatif dan tidak merasa terbebani dalam mengerjakan tugas. Sejalan dengan hal tersebut di atas, hasil penelitian dari Asmuni (2020: 286) menyatakan bahwa guru dapat menyajikan materi dalam *slide powerpoint* disertai dengan video pembelajaran agar materi lebih hidup dan siswa dapat lebih bersemangat dalam belajar serta guru tidak membebani siswa dengan tugas-tugas yang memberatkan.

Terhusus untuk kesulitan belajar siswa pada mengidentifikasi ide pokok, guru memberikan contoh bacaan dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* dengan beberapa kata yang ditebalkan. Kata yang ditebalkan tersebut menjadi kata kunci untuk ide pokok pada setiap paragraf yang sebelumnya dijelaskan terlebih dahulu kepada siswa agar siswa paham dan dapat mengaplikasikannya pada bacaan yang dianalisisnya. Selain

itu guru juga menyarankan untuk mengunduh aplikasi *bausastra jawa* untuk mencari kosakata yang tidak dimengerti artinya. Jika memang tidak memungkinkan, guru memiliki alternatif lain yaitu dengan memberikan siswa kebebasan untuk berdiskusi di dalam grup dengan mendaftar beberapa kata yang dianggap sulit atau tidak dimengerti maknanya untuk dibagikan di grup kelas dan dibahas secara bersama-sama. Hal tersebut juga dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Di samping itu, guru juga memberikan pelatihan kepada siswa untuk membaca bacaan yang menggunakan bahasa *krama*. Hal tersebut dilakukan untuk membiasakan siswa dengan penggunaan bahasa *krama* dan juga dapat menambah perbendaharaan kata siswa, sehingga siswa semakin terampil dalam menggunakan bahasa *krama*. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian dari Muliana (2020: 61) menunjukkan bahwa melatih anak untuk membaca bacaan, mendengarkan percakapan, maupun berbicara dengan suatu bahasa dapat meningkatkan perbendaharaan kosakata anak sehingga anak dapat

lebih mudah menguasai bahasa tersebut.

Adapun menurut penuturan kepala sekolah SMP Negeri 2 Tulung, solusi yang diberikan oleh sekolah salah satunya yaitu sekolah menyuruh agar setiap guru dalam memberikan tugas tidak terlalu banyak. Namun apabila guru hendak memberikan tugas yang banyak, sekolah menganjurkan agar diberikan waktu kelonggaran yang lebih pada siswa untuk mengerjakannya. Hal tersebut bertujuan agar siswa tidak merasa terbebani dengan tugas yang banyak dan waktu pengumpulan yang relatif cepat. Di samping itu juga agar siswa dapat memiliki waktu belajar yang lama.

b. Upaya mengatasi kesulitan menentukan jenis cerita yang dibaca

Hasil wawancara dengan siswa kelas VIII E SMP Negeri 2 Tulung menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan daring membuat siswa menjadi sulit untuk berkomunikasi dengan guru. Utamanya pada saat siswa mengalami kesulitan untuk memahami materi dan saat mengerjakan tugas. Siswa harus menghubungi guru terlebih dahulu

saat menemukan kesulitan belajar baru diberikan penjelasan oleh guru. Hal tersebut dirasa berbeda, tidak seperti saat pembelajaran tatap muka yang dapat bertanya secara langsung dengan guru apabila menemui kesulitan.

Namun saat sudah diberikan penjelasan oleh guru pun siswa juga masih belum paham. Adapun kesulitan belajar siswa terkait dengan pembelajaran membaca pemahaman khususnya pada bacaan tertentu yaitu sulit untuk membedakan cerita legenda dengan cerita rakyat. Kesulitan belajar siswa selanjutnya adalah kesulitan dalam menyebutkan contoh cerita legenda yang ada khususnya yang ada di daerah sekitar tempat tinggal siswa.

Adapun untuk permasalahan kesulitan berkomunikasi dengan guru, guru memberikan solusi atau upaya yaitu dengan memperbolehkan siswa untuk bertanya kepada guru apabila mengalami kesulitan. Guru membuka sesi tanya jawab bisa melalui telpon maupun *chat* pribadi bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas atau memahami materi. Guru juga membuka sesi tanya

jawab di dalam grup siswa agar pertanyaan siswa lain yang sejenis dapat terjawab semua. Namun sesi tanya jawab tersebut berlaku sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh guru.

Adapun upaya dari sekolah untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu sekolah memberikan layanan yang dijeniskan menjadi dua. Layanan secara daring dan juga *home visit* (kunjungan ke rumah). Layanan secara daring ditujukan untuk siswasiswa yang memiliki gawai sehingga dapat berkomunikasi secara langsung dengan guru. Namun sekolah memberikan jadwal untuk berkomunikasi dengan guru mata pelajaran masing-masing yaitu dilakukan sesuai dengan jadwal mata pelajaran tersebut. Komunikasi juga dapat dilakukan via telepon atau chat. Selain itu, sekolah juga mengutus guru untuk melakukan *home visit* (kunjungan ke rumah) guna mengetahui perkembangan belajar siswa dan juga membantu siswa ketika menemui kesulitan belajar. Layanan *home visit* dilakukan secara terbatas karena mengingat hingga saat ini pemerintah masih melarang untuk berkerumun, jadi layanan *home visit* ini

hanya ditujukan untuk siswa yang kurang mampu atau yang tidak memiliki gawai dan kesulitan akses untuk pergi ke sekolah). Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian dari Nasir (2020: 119) menyatakan bahwa dengan melakukan kunjungan ke rumah (*home visit*), guru dapat melihat perkembangan dan minat belajar siswa secara langsung serta membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar secara daring.

Adapun untuk permasalahan kesulitan belajar siswa terkait dengan bacaan, solusi atau upaya yang dilakukan guru yaitu guru memberikan gambaran secara umum perbedaan setiap jenis cerita dengan cara dibuat poin-poin dalam tabel sehingga memudahkan siswa untuk membaca dan memahaminya. Selain itu guru juga memberikan contoh untuk masing-masing jenis cerita tersebut sehingga siswa dapat bertambah pemahamannya terkait dengan jenis cerita dan juga contoh cerita khususnya cerita legenda.

c. Upaya mengatasi kesulitan menentukan keterkaitan antara cerita dengan kehidupan yang nyata

Menurut penuturan siswa, siswa merasa kesulitan mengaitkan cerita yang dibacanya dengan kehidupan nyata. Hal tersebut dikarenakan siswa tidak dapat fokus membaca bacaan sehingga tidak dapat memahami isi bacaan secara keseluruhan. Padahal untuk dapat mengaitkan isi cerita dengan kehidupan nyata dibutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap bacaan.

Upaya yang dilakukan oleh guru terkait dengan hal tersebut yaitu guru memberikan satu contoh keterkaitan isi bacaan dengan kehidupan nyata yang dapat diwujudkan dengan gambar. Hal tersebut dapat menarik minat siswa untuk dapat mempelajari lebih dalam lagi terhadap bacaan yang sedang dibacanya. Selain itu penjelasan dengan media gambar dapat mempermudah pemahaman siswa.

d. Upaya mengatasi kesulitan menentukan unsur intrinsik pada bacaan

Hasil wawancara pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 2 Tulung menunjukkan bahwa soal yang diberikan oleh guru terutama bagian menganalisis unsur intrinsik tidaklah

mudah. Utamanya dikarenakan teks bacaan yang disajikan oleh guru menggunakan bahasa *kruma* sehingga siswa harus berusaha memahami setiap kosakatanya terlebih dahulu baru mengerjakan analisisnya. Kesulitan siswa selanjutnya apabila menggunakan pembelajaran dengan sistem daring adalah kesulitan untuk mengakses materi dan juga tugas dikarenakan gawai yang dimiliki kurang mendukung untuk membuka materi dan tugas yang telah dikirimkan oleh guru. Selain itu siswa juga merasa bahwa kuota boros dan terkadang jaringan juga buruk.

Adapun upaya dari guru untuk mengatasi permasalahan kesulitan analisis unsur intrinsik adalah guru bersama siswa membahas secara bersama-sama mengenai unsur intrinsik sebuah bacaan. Jika sudah, guru kemudian menanyakan kepada siswa yang masih merasa bingung. Jika sudah paham semua, maka guru memberikan sebuah cerita atau bacaan baru untuk kemudian dianalisis siswa dengan mencontoh hasil analisis unsur intrinsik sebelumnya.

Upaya dari guru untuk mengatasi permasalahan siswa yang kesulitan

mengakses materi dan tugas yaitu siswa yang kesulitan mengakses berkas berjenis *pdf* atau *power point*, guru memberikan hasil tangkapan layar (*screenshot*) materi dan tugas yang ada dalam berkas *pdf* atau *power point* yang sudah dikirimkan melalui grup. Namun tanpa ada yang meminta, biasanya siswa lain yang memiliki gawai yang lebih canggih sudah terlebih dahulu membagikan hasil tangkapan layar kepada teman yang lain agar dapat sama-sama mempelajari materi.

Adapun untuk siswa yang kesulitan membeli kuota, jaringan di rumahnya kurang stabil, maupun siswa yang tidak memiliki gawai pihak sekolah memberikan solusi atau upaya berupa menyediakan kertas berisikan materi dan juga soal yang diberikan secara gratis untuk siswa. Namun yang harus datang ke sekolah untuk mengambil kertas tersebut adalah orang tua, tidak boleh siswa datang sendiri untuk mengambilnya. Hal tersebut untuk menghindari siswa keluyuran saat jam sekolah daring. Akan tetapi, pemberian materi dan tugas dalam bentuk kertas tersebut diutamakan pada siswa yang benar-benar tidak mampu.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan pada bagian pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas VIII E SMP Negeri 2 Tulung pada materi memahami teks cerita legenda berbahasa Jawa dengan model pembelajaran daring yaitu (a) sulit mengidentifikasi ide pokok setiap paragraf dalam bacaan; (b) sulit menentukan jenis cerita yang dibaca; (c) sulit menentukan keterkaitan antara cerita dengan kehidupan yang nyata; (d) sulit menentukan unsur intrinsik pada bacaan. Faktor penyebabnya dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal (dari dalam diri) dan faktor eksternal (luar diri). Adapun yang menjadi faktor internal yaitu (a) pusing membaca bacaan atau materi yang banyak; (b) tidak berminat mempelajari bahasa Jawa; (c) tidak bersemangat karena tidak ada teman belajar; (d) mudah menyerah dalam belajar; (e) mudah lelah karena banyaknya tugas; (f) kurang percaya diri untuk bertanya dengan guru. Sedangkan untuk faktor eksternalnya yaitu (a) mengikuti kebiasaan teman; (b) terpengaruh dengan ajakan teman; (c) sinyal atau jaringan yang buruk; (d) kurangnya perhatian dari orang tua;

(e) kondisi ekonomi keluarga; (f) kondisi rumah yang ramai. Upaya yang dilakukan oleh guru maupun sekolah untuk mengatasinya yaitu guru memberikan materi secara ringkas dan menarik, guru memberikan waktu kepada siswa untuk bertanya melalui telepon atau chat, sekolah memberikan layanan bertanya kepada guru secara daring bagi siswa yang mampu (memiliki gawai) dan *home visit* (kunjungan ke rumah) bagi siswa yang kurang mampu, dan sekolah juga menyediakan kertas yang berisi materi serta tugas untuk diberikan secara gratis kepada siswa yang kurang mampu (yang tidak memiliki gawai, jaringan tidak stabil, dan tidak dapat membeli kuota), guru memberikan waktu pengumpulan tugas yang lumayan lama, guru menyarankan siswa untuk mengunduh aplikasi *bausastra Jawa*, guru memberikan contoh bacaan dengan beberapa kata kunci yang ditebalkan pada setiap paragraf, guru dan siswa berdiskusi bersama-sama untuk memaknai setiap kosakata yang dianggap sulit.

REFERENSI

- Abdurrahman, M. (1999). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anggianita, S., Yusnira, Y., dan Rizal, M. S. (2020). Persepsi Guru Terhadap Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Negeri 013 Kumantan. *Journal of Education Research*. Vol 1(2), hal 177-182.
- Asmuni. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*. Vol 7(4), hal 281-288.
- Awalludin., Sanjaya, M. D., dan Sevriyani, N. (2020). Kemampuan dan Kesulitan Siswa Kelas VIII Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Teks Drama. *Jurnal Bindo Sastra*. Vol 4(1), hal 38-47.
- Dalyono. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol 2(1), hal 55-61.

- Dzalila. L., Ananda, A., dan Zuhri, S. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi COVID-19 Terhadap Tingkat Pemahaman Belajar Mahasiswa. *Jurnal Signal*. Vol 8(2), hal 89-214.
- Endryanti, Ella R., Roekhan, dan Wijayati, Primardiana H. (2020). Ayo Sinau Basa Jawa: Bahan Digital Penunjang Pembelajaran Kosakata Bahasa Jawa Berbasis Multimedia. *Jurnal Pendidikan*. Vol 5(3), hal 307-313.
- Fitriani, Liswina., dan Nurjamaludin, Muhammad. (2020). Efektivitas Model *Cooperative Integrated Reading dan Composition (CIRC)* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi. *Bale Aksara*. 1(1), 31-42.
- Hamalik, Umar. (1983). *Metodologi Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Jakarta: Tarsito.
- Khasanah, D.R.A.U., Pramudibyanto, H., dan Widuroyekti, B. (2020). Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia*. Vol 10(1), hal 41-48.
- Kurniawan, Dydik dan Wahyuningsih, Tri. (2018). Analysis of Student Difficulties in Statistics Courses. *International Journal of Trends in Mathematics Education Research*. Vol 1(2), hal 53-55.
- Kusuma, Yopi Ruki., dan Lestari, Nanny Sri. (2018). Legenda Ular dalam Budaya Jawa. *Jurnal IKADBUDI*. Vol 7 (2), hal 1-8.
- Limbong, M., Ali, S., Rabbani, R., dan Syafitri, E. (2020). Pola Interaksi Guru dan Orang Tua dalam Mengendalikan Emosional Siswa Selama Pembelajaran Daring di MTS Islamiyah Medan. *Thoriqotuna*. Vol 3(1), hal 44-55.
- Marsh, Colin. (1996). *Handbook for beginning teachers*. Sydney : Addison Wesley Longman Australia Pty Limited.
- Muderawan, I Wayan., Wiratma, I Gusti Lanang., dan Nabila, Muthia Zahra. (2019). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*. Vol 3(1), hal 17-23.
- Muliana, I Nyoman. (2020). Mengatasi Kesulitan dalam Berbahasa Inggris.

- Linguistic Community Service Journal*. Vol 1 (2), hal 56-63.
- Nakayama M, Yamamoto H, & Santiago. R. (2007). The Impact of Learner Characteristics on Learning Performance in Hybrid Courses among Japanese Students. *The Elektronik Journal of e-Learning*, Vol 5(3), hal 195-206.
- Nasir, Muhammad. (2020). Partisipasi Orang Tua SMKN 1 Nurussalam "Stay Home" Covid-19 Selama Belajar di Rumah Saja. *Journal of Education (JES)*. Vol 6(2), hal 112-124.
- Nusroh, S., dan Ahsani, E. L. F. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) serta Cara Mengatasinya. *Belajea: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 5(1), 7192.
- Rusdiana, Kunti. (2020). Peran Orang Tua Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan *Smartphone* Bagi Siswa Kelas IV MI Ma'arif Global Blotongan dalam Pembelajaran Daring. Salatiga: IAIN Salatiga (Skripsi).
- Sintema, Edgar John. (2020). Effect of COVID-19 on the Performance of Grade 12 Students: Implications for STEM Education. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*. 16(7), 1-6.
- Suhartono dan Indramawan, Anik. (2020). Analisis Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Kemampuan Literasi Bahasa Mahasiswa. *Jurnal Innovative*. Vol 8(1), hal 137-180.
- Sumarwati dan Martabatul, Siti. (2019). Membuat Peta Pikiran Pada Kegiatan Prabaca Untuk Mengidentifikasi Ide Pokok dan Menyimpulkan Isi Teks Berita Melalui *Collaborative Action Research*. *Jurnal Basastra*. Vol 7(1), hal 137-154.